

TEKNOLOGI PENDIDIKAN BERBASIS PELAJAR PANCASILA MENUJU INDONESIA EMAS

Hari Purwanto

Email : haripurwanto477@gmail.com

SD Negeri Ketegan 1 Taman Sidoarjo

ARTICLE INFO

Article history:

Received Feb 27, 2023

Revised March 19, 2023

Accepted March 24, 2023

Kata Kunci:

Indonesia emas, Pelajar pancasila, Pendidikan teknologi

Keywords:

Golden Indonesia, Pancasila students, Technology education

ABSTRAK

Teknologi dalam pendidikan memiliki dampak positif dan negatif sehingga menimbulkan berbagai masalah seperti pendidikan yang terlalu mahal, kurang relevan antara pendidikan dengan kebutuhan dan kurangnya pemerataan pendidikan. Kemajuan dunia dilatarbelakangi oleh pendidikan yang maju, maka dari itu perubahan sistem pendidikan nasional harus terus dilakukan agar pendidikan di Indonesia memiliki kualitas yang lebih baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara mengembangkan pendidikan menuju indonesia emas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan study literature. Teknik pengumpulan data difokuskan pada tiga aspek sumber yaitu berdasarkan temuan masalah yang terjadi di lapangan dan hasil wawancara dari subjek yang diteliti. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah perlu perubahan sosial secara menyeluruh meliputi peningkatan mutu guru, sistem pendidikan dan peserta didik.

ABSTRACT

Technology in education has positive and negative impacts that cause various problems such as education that is too expensive, less relevant between education and needs and lack of educational equity. World progress is motivated by advanced education, therefore changes in the national education system must continue to be carried out so that education in Indonesia has better quality. The purpose of this study is to find out how to develop education towards a golden Indonesia, this study uses a qualitative approach with interview data collection techniques and literature study. Data collection techniques are focused on three aspects of sources, namely based on the findings of problems that occur in the field and the results of interviews from the subjects studied. The conclusion of the results of this study is the need for comprehensive social change including improving the quality of teachers, education systems and students.

PENDAHULUAN

Problematika pendidikan merupakan masalah yang serius bagi suatu bangsa. Apalagi di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang akan banyak berbagai keberagaman suku, adat istiadat, bahasa, agama, ras serta golongan, oleh karena itu masalah pendidikan ini harus kita selesaikan dengan cara duduk bersama satu meja antara pemerintah, tokoh masyarakat, kepala sekolah, guru, dinas pendidikan serta DPRD, serta pengamat pendidikan agar tercipta kerja sama yang baik untuk kemajuan di dunia pendidikan. Pada tahun 2045 nanti setelah kemerdekaan Indonesia akan berusia 100 tahun. Ketika telah genap mencapai usia 100 tahun itu, bangsa Indonesia diharapkan menjadi bangsa yang sudah maju, makmur dan modern, inilah yang selanjutnya dikenal sebagai tahun generasi emas (Darman, 2017). Dalam dokumen Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang

disusun oleh Menteri Koordinator Perekonomian bahwa pada tahun 2015 Indonesia telah menjadi negara mandiri, maju, adil, dan makmur yang ditandai dengan pendapatan perkapita sekitar 15.000 dollar AS atau setara dengan Rp. 180.000.000, (Seratus delapan puluh juta rupiah) per-tahun atau sekitar 15.000,-/per-bulan.

Pada saat itu, negara Indonesia diharapkan sudah menjadi kekuatan ekonomi 12 besar dunia. Indonesia diproyeksikan menjadi satu dari tujuh kekuatan ekonomi di dunia dengan pendapat perkapita sekitar 47.000 dollar atau sekitar Rp. 562.000.000,- (Lima ratus enam puluh dua juta) per-tahun, atau sekitar 47.000,-/per-bulan, atau sekitar Rp.1.600,- (satu juta enam ratus ribu rupiah) perhari. Sebagai negara maju, dalam dokumen MP3EI disebutkan, bahwa yang dimaksud dengan negara maju adalah negara yang tingkat pertumbuhan ekonominya positif dan tingkat inflasinya menurun. Dengan pendapatan in com per-kapita yang demikian itu, maka Indonesia sebagai negara makmur dan modern akan dapat dicapai.

Namun demikian, pada tahun emas itu, Indonesia bukan hanya menjadi negara yang maju, makmur dan modern secara ekonomi, namun juga menjadi masyarakat madani yaitu suatu masyarakat yang makin berbudaya dan beradab yang didasarkan pada nilai-nilai agama, nilai-nilai luhur, jati diri dan budaya Indonesia (Gufanta Hendryko Purba, 2022). Dengan ciri madani ini, maka kemajuan, kemakmuran yang dicapai bangsa Indonesia ini, akan memiliki jati diri serta karakter bangsa yang sejalan dengan kemajuan, kemakmuran dan kemodernannya. Adanya keinginan mewujudkan Indonesia emas di tahun 2045 itu patut disambut dengan baik, dengan beberapa alasan. Pertama, adanya penancangan Indonesia emas ini akan menjadi pemicu lahirnya semangat yang kuat dari generasi sekarang untuk benar-benar berusaha mewujudkannya. Kedua, adanya penancangan Indonesia emas ini akan menjadi fokus perhatian, agar segala aktivitas yang dilakukan terarah pada cita-cita yang luhur itu.

Ketiga, adanya Indonesia emas mengingatkan kita agar menjadi bangsa yang besar sebagaimana yang pernah dicapai generasi terdahulu (Abbas, 2022). Sejarah mencatat, bahwa bangsa Indonesia pernah mengalami dua milenium. Pada milenium pertama, bangsa kita berhasil membangun sebuah Candi yang sekarang menjadi Candi terbesar dan terindah di dunia, yaitu Candi Borobudur. Selanjutnya pada milenium kedua, rakyat Indonesia di bawah naungan Kerajaan Majapahit berhasil menguasai dan menjadi pelaku penting dalam percaturan dunia, sampai akhirnya Belanda datang menjajah dan menjajah. Seluruh rakyat Indonesia dipaksa harus patuh dan tunduk pada keinginan penjajah. Hampir seluruh kerajaan Islam tunduk, dan tidak dapat melawan. Demikian pula masuknya Jepang yang menjajah negara Indonesia dengan kekerasan dan tidak mengenal belas kasihan. Pada saat itu, bangsa Indonesia menjadi terbelakang, tidak dapat berkembang.

Pendidikan selama ini diposisikan sebagai sarana yang paling strategis untuk menyiapkan sumber daya manusia agar siap dalam mewujudkan Indonesia emas yang akan datang. Hal ini disebabkan, karena dunia pendidikanlah yang secara langsung berhadapan dengan tugas mempersiapkan sumber daya manusianya (Permana, 2017). Di antara komponen pendidikan yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang demikian itu adalah proses pembelajaran. Untuk menyiapkan sumber daya manusia yang siap memasuki era keemasan maka perlu adanya cara untuk mencapainya, inilah yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai salah satu cara untuk mengetahui faktor-faktor serta kondisi sebenarnya dilapangan dengan pendekatan teknologi yang berbasis pelajar pancasila sehingga keberhasilan menuju indonesia emas telah dipersiapkan mulai sekarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan *study literature*. Pengolahan data serta Analisis data dalam penelitian ini dilakukan terlebih dahulu dilakukan sebelum melakukan tempat penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini difokuskan pada 2 sumber data diantaranya yaitu permasalahan di tempat penelitian dan hasil wawancara dari subjek yang diteliti.

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang meneliti fenomena-fenomena sosial dengan peneliti sebagai instrument kunci (Zahwa et al., 2022). Penelitian kualitatif ini lebih cenderung pada penelitian yang bersifat deskriptif, karena hasil dari penelitian ini berupa deskripsi apa yang diungkapkan oleh responden. Sehingga peneliti harus mampu untuk mengolah dan menangkap data penting yang diungkapkan oleh responden. Dalam *Study literatur* penelitian perlu mempersiapkan sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut penelitian ini dilengkapi dengan sumber data yang diperoleh dari berbagai tulisan resmi terbitan seperti jurnal maupun buku. Data yang diperoleh melalui studi literatur peneliti kaji dengan teliti, mendalam dan komprehensif sesuai dengan topik penelitian. Sedangkan wawancara merupakan dialog antara peneliti dengan subjek yang diwawancarai. Tujuan wawancara ini untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan yang dilakukan dengan beberapa pertanyaan kepada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dan Teknologi

Pada dasarnya pengertian pendidikan menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Nugraha, 2022).

Menurut Ki Hajar Dewantara menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne "proses yang

terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia”.

Dari beberapa pengertian pendidikan menurut ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri sehingga tanpa bantuan orang lain. Terdapat beberapa konsep dasar tentang pendidikan meliputi : 1) Pendidikan berlangsung selama seumur hidup karena usaha pendidikan sejatinya telah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibu sampai meninggal; 2) Konsep pendidikan berlangsung sepanjang hayat ini seolah memberikan pengertian bahwa pendidikan tidak identik dengan lingkungan sekolah saja, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat; 3) Tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah; 4) Bagi manusia, pendidikan merupakan suatu kewajiban karena dari adanya pendidikan, manusia dapat memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang (Baiti & Munadi, 2014). Teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *technologia* yang berarti penanganan sesuatu secara sistematis, sedangkan kata “*techne*” sebagai kata dasar kata teknologi berarti art, skill, science atau keahlian, keterampilan, ilmu. Teknologi dapat dijadikan alat untuk pemanfaatan pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Penerapan ilmu yang terorganisir secara sistematis untuk penyelesaian tugas-tugas secara praktis disebut teknologi, hasil dari praktik penggunaan teknologi akan meningkatkan nilai tambah produk ilmu pengetahuan (Shohib & Ernawati, 2018).

Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila merupakan bagian dari program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Rencana Strategis Tahun 2020-2024 tentang mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Perwujudannya berupa pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi, keahlian dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila berdasarkan ciri-ciri yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kahfi, 2022). Keenam karakteristik ini terwujud melalui pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang merupakan asas bagi segala pembetukan pembangunan secara nasional. Harapannya masyarakat menjadi terbuka yang berkewargaan global serta dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya yang ada di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya (Irawati et al., 2022). Berikut ini 6 karakteristik perwujudan pelajar pancasila disajikan gambar 1 dibawah ini :



Gambar 1. Karakteristik pelajar pancasila

Hubungan antara Pendidikan dan Teknologi Berbasis Pelajar Pancasila

Terdapat hubungan yang erat antara pendidikan dengan teknologi. Ilmu pengetahuan merupakan eksplorasi tentang semesta alam, sedangkan teknologi turunan dari pengetahuan yang penerapannya direncanakan dari keaneragaman ilmu pengetahuan untuk memenuhi membantu dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh hubungan antara pendidikan dengan teknologi yaitu sering kali teknologi baru yang digunakan dalam suatu proses produksi menimbulkan kondisi ekonomi sosial baru lantaran perubahan persyaratan kerja, dan mungkin juga pengurangan jumlah tenaga kerja, kebutuhan bahan-bahan baru, sistem pelayanan baru, sampai kepada berkembangnya gaya hidup baru, kondisi tersebut minimal dapat mempengaruhi perubahan pendidikan dan metodenya, bahkan mungkin rumusan baru tunjangan pendidikan, otomatis juga sarana penunjangnya seperti sarana laboratorium (Miftah, 2014). Dari contoh di atas dapat dipahami bahwa pendidikan dan teknologi memiliki hubungan yang sangat besar. Perubahan yang terjadi pada teknologi akan berpengaruh pada pendidikan, begitu sebaliknya. Teknologi dapat diaplikasikan berbagai aspek pendidikan, contoh pengaplikasian dalam aspek model pembelajaran e-learning yang mana sistem pendidikan dalam pembelajaran ini menggunakan internet.

Proses pembelajaran e-learning tidak dapat disamakan dengan proses pembelajaran pada sekolah, strategi pembelajaran yang digunakan berbeda sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa. Proses pembelajaran e-learning merupakan perpaduan antara metode tatap muka dengan metode on line. Metode pembelajaran konvensional memerlukan sebuah perubahan dalam kaitannya dengan proses adaptif dan mempersiapkan para peserta didik, di mana ilmu pengetahuan menjadi faktor yang sangat penting dalam kehidupan. Berdasarkan penelitian UNESCO dan World Bank bahwa suatu Negara berkembang sangat diperlukan adanya perubahan pendekatan dan paradigm pembelajaran. Jika tidak, maka Negara berkembang tidak akan dapat berubah menjadi Negara maju. Salah satu cara telah dilakukan oleh Kemendikbud berupa program "Pelajar Pancasila". Program ini bertujuan untuk mewujudkan pelajar Indonesia yang berkepribadian Pancasila dan mampu melaksanakan Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa "Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)." Sesuai nama programnya,

fokus dari program Pelajar Pancasila sepertinya tidak akan lepas dari sosialisasi, pengenalan, dan penumbuhan (internalisasi) Pancasila kepada para pelajar melalui berbagai cara atau strategi hingga Pancasila menjadi cermin kepribadian dan jati diri setiap generasi muda.

Pelajar Pancasila berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila. Mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Untuk itu, dibutuhkan suatu mekanisme atau gerakan penumbuhan karakter, di antaranya melalui sosialisasi, penyempurnaan pembelajaran, dan aneka kompetisi, sehingga profil Pelajar Pancasila dapat terwujud.

Problematika guru menuju indonesia emas

Seorang guru adalah seorang mempunyai sifat yang melekat dan kepribadian yang istimewa. Terlepas dari beberapa tanggung jawab dan kesiapan seorang guru untuk menjadi tauladan bagi peserta didiknya, seorang guru juga merupakan manusia yang mempunyai kebutuhan kemanusiaan seperti makan, minum, tanggung jawab keluarga dan kebutuhan lainnya, sehingga keberagaman problem seorang guru untuk menjalankan tanggung jawab seorang guru kadang kala tidak bisa terpenuhi seutuhnya dengan alasan kebutuhan kemanusiaannya belum tercukupi sehingga tidak fokus menjadi seorang guru. Kadangkala keprihatinan seorang guru setelah menjalankan tugasnya sebagai guru, banyak sekali guru yang bekerja sampingan hingga larut malam demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Hal ini yang paling banyak ditemui adalah guru laki-laki yang mengajar disatuan pendidikan swasta, ada yang mempunyai sampingan menjadi ojek online, pengumpul barang bekas, berjualan baju di pinggir jalan, usaha rumahan dan lain sebagainya. Ditinjau dari pandangan pihak sekolah, sekolah sudah maksimal untuk memberikan yang terbaik bagi guru namun, kenyataannya kebutuhan keluarga lebih besar dari pada setiap bulan yang diterima oleh seorang guru sehingga mau tidak mau guru lebih memperbanyak porsi waktunya untuk usaha sampingan dari pada fokus mengembangkan kompetensinya sebagai guru. **Solusinya** perlu adanya kehadiran pemerintah untuk membuat kebijakan terkait pendidikan dengan memberikan kenaikan pangkat bagi guru swasta sesuai dengan kinerja dan karya kompetensi yang telah dilakukan seperti halnya guru negeri, sementara ini hanya insentif dan sertifikasi guru yang dapat dirasakan guru swasta namun kenyataannya syarat dan ketentuan yang diajukan tidak mudah untuk mendapatkannya, padahal fasilitas kenaikan pangkat, sertifikasi dan tambahan kinerja bagi guru negeri diberikan oleh pemerintah sehingga perlu adanya kebijakan pemerataan peningkatan kinerja yang bertahap dan jelas dari pemerintah tentang keguruan untuk menuju indonesia emas.

Strategi menuju indonesia emas

Lulusan pendidikan sebagai pelajar pancasila yang siap mewujudkan Indonesia Emas dapat dimulai dengan tahapan berikut: **Pertama**, memasukkan visi Indonesia emas dimulai dengan mencantumkan setiap standar kompetensi lulusan. Misalnya wiraswasta, menghargai dan mencintai milik sendiri, dan semangat untuk memajukan bangsa sendiri. Sikap mental yang merasa bangga dan lebih berkelas ketika menggunakan produk barang dan jasa dari luar negeri, mestinya diganti dengan sikap dan merasa bangga jika menggunakan produk dan jasa milik sendiri (Darman, 2017).

Dia merasa bahwa produk barang dan jasa milik bangsa sendiri jauh lebih sesuai dengan filosofi dan budaya bangsa sendiri. Namun demikian, ini tidak berarti hanya sebatas emosional atau serimonial belaka, melainkan muncul dari keinginan yang kuat dari dalam diri sendiri, sebagai bagian dari semangat nasionalisme dan patriotisme. Dengan kata lain, bahwa sikap mental enterpreneur dan kewirausahaan yang dibangun adalah enterpreneur dan kewirausahaan berupa menjual produk-produk sekitar sekolah dari supplier dalam negeri, bekerjasama dengan produk UKM serta membuka kerjasama antara sekolah dengan masyarakat sekitar untuk dikembangkan bersama melalui kegiatan peserta didik secara tersistematis.

Kedua, mengembangkan model pembelajaran yang mendorong peserta didik mampu berfantasi, berimajinasi, bereksperimen, dan berinovasi dengan berbasis *student centred* dengan menggunakan *scientific approach* sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum tahun 2013 atau juga kurikulum tahun 2004 (KBK) dan kurikulum tahun 2006 (KTSP). Model pembelajaran yang selama ini berlangsung kebanyakan menggunakan teori behaviorisme dan empirisme yang menempatkan peserta didik seperti kertas putih yang dapat ditulis apa saja, atau seperti gelas kosong yang dapat diisi air atau benda apa saja. Walaupun model pembelajaran ini diakui berhasil dalam transfer ilmu pengetahuan, nilai dan sebagainya. Namun peserta didik menjadi pasif, hanya menunggu, tidak kreatif, dan tidak inovatif, serta imajinasi, fantasi dan daya khayalnya tidak bergembang sebagaimana mestinya (Kadiyono, 2014).

Ketiga, memberikan wawasan pembelajaran yang menginspirasi, dan mencerahkan. Seorang guru harus memiliki 8 kompetensi yaitu: (1) Keguruan adalah rahmat, "Aku mengajar dengan ikhlas penuh syukur"; (2) Keguruan adalah amanah "Aku mengajar dengan benar dan penuh tanggung jawab"; (3) Keguruan adalah panggilan "Aku mengajar tuntas penuh integritas"; (4) Keguruan adalah aktualisasi diri "Aku mengajar dengan serius penuh semangat"; (5) Keguruan adalah ibadah "Aku mengajar dengan cinta penuh dedikasi"; (6) Keguruan adalah seni "Aku mengajar dengan cerdas penuh kreativitas"; (7) Keguruan adalah kehormatan "Aku mengajar dengan tekun penuh keunggulan"; (8) Keguruan adalah pelayanan "Aku mengajar sebaik-baiknya penuh kerendahan hati".

Keempat, memberikan penekanan pada upaya pembelajaran yang berbasis pada *learning by doing*, magang, workshop kepada guru dan siswa dengan terencana dan sistematis dengan alat ukur sesuai dengan kondisi terkini di dunia usaha, dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan cara membangun kerjasama yang harmonis dengan dunia usaha dan industri. Model pembelajaran berbasis masalah, model Pembelajaran yang sesuai dengan konteks permasalahan yang di masyarakat (Syafii, 2022). **Kelima**, untuk membentuk karakter masyarakat madani, maka proses pembelajarannya juga harus berwawasan madani, yaitu adanya proses belajar mengajar yang dilandasi oleh sikap saling menghormati, menghargai, tolong menolong, saling mencintai, menyayangi, dan membantu dalam suasana kekeluargaan dan persaudaraan. Cara-cara pembelajaran yang curang, nyontek, suka berbohong, mengganggu teman, membocorkan soal ujian, kekerasan dan sebagainya harus dihindari yang diberlakukan semua warga sekolah baik dari pihak guru, staf, karyawan dan peserta didik. Dengan cara demikian, proses pembelajaran dapat dinilai sebagai sebuah kesempatan atau kegiatan yang mempraktekan nilai-nilai masyarakat madani yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, persatuan, musyawarah, keadilan, dan kesederajatan. Guna mewujudkan pembelajaran yang diperlukan, maka diperlukan karakter guru yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut.

PENUTUP

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini bahwa perubahan yang terjadi pada teknologi akan berpengaruh pada pendidikan, begitu sebaliknya. Disamping itu, teknologi dalam pendidikan memiliki dampak positif dan negatif, sebagai solusinya perlu adanya kehadiran pemerintah untuk melakukan tindakan nyata yang berkaitan dengan teknologi pendidikan, mutu guru serta perbaikan sosial peserta didik sejak dini melalui pendidikan keluarga sehingga kesiapan sumber daya manusia menuju Indonesia Emas telah disiapkan sejak saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2022). Peran dan Inovasi Generasi Milenial dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045. *Prof. Dr. Drs. Ersis Warmansyah Abbas*, 141.
- Baiti, A. A., & Munadi, S. (2014). Pengaruh pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan dan dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 164–180. <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i2.2543>
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Edik Informatika*, 3(2), 73–87. <https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- Gufanta Hendryko Purba, C. F. B. (2022). Menyongsong Generasi Indonesia Emas 2045 Melalui Pendidikan Karakter Berbasis ISEQ. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4076–4082.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kadiyono, A. L. (2014). Efektivitas Pengembangan Potensi Diri Dan Orientasi Wirausaha Dalam Meningkatkan Sikap Wirausaha. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 6(1), 25–38. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol6.iss1.art2>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Miftah, M. (2014). Pemanfaatan Media Pembelajaran Untuk Peningkatan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Kwangsan*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v2i1.11>
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 2, 160.
- Permana, N. S. (2017). Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik Dengan Kompetensi dan Sertifikasi Guru. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 1–8.
- Shohib, M., & Ernawati. (2018). Student Centered Learning Solusi Atau Masalah di Era Revolusi Industri 4.0. *Hukum Dan Keadilan*, 86–103. <https://stihpainan.e-journal.id/HK/article/view/4>
- Syafii, A. (2022). Implementasi Modul Digital Menggunakan Landing Page Desain Robot Bagi Siswa SMK. *Jurnal Teknologi Dan Inovasi BBPPMPV BOE*, 10, 1.
- Zahwa, N., Hilda, N. R., Astuti, T. K., Weryani, W., Prasetyawati, Y., Zulkardi, Z., Nuraeni, Z., & Sukmaningthias, N. (2022). Studi Literatur: Implementasi Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika Selama Pandemi. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 110–119. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i1.1186>